

# **Dampak Bencana Longsor Terhadap Keberlanjutan Pariwisata Dan Strategi Adaptasi Pemangku Kepentingan Di Air Terjun Aek Nabarat, Kabupaten Tapanuli Tengah**

**Rina Hutagalung<sup>1\*</sup>, Muhammad Refki Novesar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>2</sup> Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

[permai hutagalungrina@gmail.com](mailto:permai hutagalungrina@gmail.com) [refki.novesar@gmail.com](mailto:refki.novesar@gmail.com)

## **Abstrak**

Bencana alam merupakan salah satu faktor yang dapat mengancam keberlanjutan destinasi wisata alam, terutama pada kawasan yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap longsor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak bencana longsor terhadap keberlanjutan pariwisata serta mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan di Air Terjun Aek Nabarat, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pemerintah desa, pengelola wisata, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan wisatawan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana longsor memberikan dampak terhadap aspek sosial, budaya, ekonomi, dan keberlanjutan destinasi. Dampak sosial ditandai dengan meningkatnya rasa khawatir masyarakat serta perubahan aktivitas sosial, namun juga memperkuat solidaritas dan gotong royong. Dampak budaya terlihat dari berkurangnya aktivitas wisata sekaligus meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan dan kesadaran akan risiko bencana. Dampak ekonomi ditunjukkan oleh penurunan jumlah kunjungan wisatawan, menurunnya pendapatan masyarakat, serta kerusakan sarana usaha. Adapun strategi adaptasi yang dilakukan meliputi peningkatan kesiapsiagaan bencana, pemasangan rambu peringatan, pembersihan kawasan wisata, perbaikan akses secara bertahap, serta diversifikasi mata pencaharian masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, pengelola, masyarakat, dan pelaku usaha menjadi faktor penting dalam membangun destinasi wisata yang tangguh dan berkelanjutan pascabencana.

**Kata Kunci:** Adaptasi, Air Terjun Aek Nabarat, Longsor, Pariwisata Berkelanjutan, Wisata Alam.

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pembangunan wilayah. Namun, keberhasilan pembangunan pariwisata sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sebagai sumber daya utama destinasi, terutama pada kawasan wisata alam. Menurut **UN Tourism (2013)**, pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan pariwisata yang memperhatikan secara seimbang dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga mampu memenuhi kebutuhan wisatawan maupun masyarakat lokal pada masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang. Konsep tersebut menempatkan keberlanjutan sebagai fondasi utama dalam pengelolaan destinasi wisata.

Hall (2011) menjelaskan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kemampuan destinasi menjaga kualitas lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempertahankan stabilitas ekonomi dalam jangka panjang. Dengan demikian, keberhasilan suatu destinasi tidak hanya diukur dari pertumbuhan wisatawan, tetapi juga dari tingkat ketahanannya dalam menghadapi berbagai gangguan, termasuk bencana alam.

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi karena berada pada kawasan cincin api (*Ring of Fire*) dan memiliki kondisi topografi yang beragam. Curah hujan yang tinggi, perubahan iklim, serta kondisi lereng yang labil meningkatkan potensi terjadinya tanah longsor di berbagai wilayah, termasuk Provinsi Sumatera Utara. Kondisi tersebut menyebabkan kawasan wisata alam menjadi salah satu sektor yang paling rentan mengalami gangguan akibat bencana.

Menurut Winarto et al. (2019), kerusakan lingkungan akibat bencana alam dapat mengurangi kualitas destinasi, merusak infrastruktur wisata, serta menurunkan tingkat kunjungan wisatawan. Sementara itu, Suwena et al. (2019) menyatakan bahwa bencana juga memengaruhi persepsi wisatawan terhadap keamanan destinasi sehingga keputusan berkunjung tidak lagi hanya dipengaruhi oleh daya tarik wisata, tetapi juga oleh tingkat risiko yang dirasakan. Air Terjun Aek Nabarat merupakan salah satu destinasi wisata alam di Kecamatan Sitahuis, Kabupaten Tapanuli Tengah yang berkembang melalui partisipasi masyarakat lokal. Destinasi ini memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan masyarakat melalui aktivitas perdagangan, jasa parkir, dan usaha wisata lainnya. Namun, terjadinya bencana longsor pada akhir tahun 2025 menyebabkan kerusakan akses jalan, fasilitas wisata, serta penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Dalam perspektif teori **Environmental Resilience**, Dinan et al. (2025) menjelaskan bahwa suatu destinasi wisata dikatakan berkelanjutan apabila mampu menyerap gangguan, mempertahankan fungsi utamanya, serta pulih melalui proses adaptasi setelah mengalami bencana. Pendekatan ini sejalan dengan konsep **Build Back Better** yang dikemukakan Surtiari (2019), yaitu proses pemulihan pascabencana seharusnya tidak hanya mengembalikan kondisi sebelum bencana, tetapi juga meningkatkan ketahanan destinasi terhadap ancaman di masa mendatang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bencana memberikan dampak terhadap sektor pariwisata. Sutrisnawati (2018) menjelaskan bahwa pemulihan destinasi memerlukan sinergi seluruh pemangku kepentingan melalui upaya mitigasi dan rehabilitasi. Shalih et al. (2019) menekankan pentingnya resiliensi kawasan wisata pascabencana, sedangkan Putra (2024) menunjukkan bahwa keberlanjutan penghidupan masyarakat lokal menjadi aspek utama dalam proses pemulihan destinasi wisata. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas dampak bencana atau strategi adaptasi secara terpisah. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan analisis mengenai dampak sosial, budaya, ekonomi, keberlanjutan destinasi, serta strategi adaptasi pemangku kepentingan dalam satu kerangka pariwisata berkelanjutan pada destinasi wisata berbasis masyarakat yang terdampak bencana longsor. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsekuensi bencana terhadap destinasi wisata, tetapi juga menggambarkan bagaimana proses adaptasi dilakukan untuk mempertahankan keberlanjutan pariwisata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak bencana longsor terhadap keberlanjutan pariwisata serta mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan oleh pemerintah, pengelola wisata, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan wisatawan dalam menjaga keberlanjutan Air Terjun Aek Nabarat sebagai destinasi wisata alam.

## METODE

### Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak bencana alam longsor terhadap keberlanjutan pariwisata Air Terjun Aek Nabarat di Kecamatan Sitahuis, Kabupaten Tapanuli Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pandangan para pemangku kepentingan secara langsung.

Lokasi penelitian berada di kawasan wisata Air Terjun Aek Nabarat, Kecamatan Sitahuis, Kabupaten Tapanuli Tengah. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dampak longsor di kawasan wisata. Informan terdiri atas pemerintah desa, pengelola objek wisata, masyarakat sekitar, pelaku usaha, dan wisatawan. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh dianggap memadai untuk menjawab tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik kawasan wisata pascabencana, aktivitas masyarakat, serta kondisi sarana dan prasarana wisata. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai dampak sosial, budaya, ekonomi, dan bentuk adaptasi yang dilakukan para pemangku kepentingan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, dokumen, arsip, serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga informasi yang diperoleh dapat saling dibandingkan dan diverifikasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan gambar untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama penelitian.

## Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. **Identifikasi masalah**, yaitu mengidentifikasi dampak longsor terhadap keberlanjutan pariwisata Air Terjun Aek Nabarat.
2. **Studi pustaka**, dengan mengkaji teori dan penelitian terdahulu mengenai pariwisata berkelanjutan, bencana alam, dan adaptasi pascabencana.
3. **Pengumpulan data**, melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.
4. **Analisis data**, menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
5. **Penyusunan hasil penelitian**, berupa pembahasan mengenai dampak sosial, budaya, ekonomi, keberlanjutan destinasi, serta bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pemerintah, pengelola, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan.

Tahapan penelitian tersebut disusun secara sistematis untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai dampak longsor terhadap keberlanjutan destinasi wisata serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam menjaga keberlangsungan pariwisata di Air Terjun Aek Nabarat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana longsor memberikan dampak terhadap keberlanjutan pariwisata Air Terjun Aek Nabarat pada aspek sosial, budaya, ekonomi, dan keberlanjutan destinasi. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lokal, tetapi juga memengaruhi aktivitas pengelolaan wisata, pelaku usaha, serta persepsi wisatawan terhadap keamanan kawasan wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa bencana alam menjadi faktor yang dapat mengganggu keberlangsungan suatu destinasi wisata apabila tidak diimbangi dengan kapasitas adaptasi yang memadai.

### Dampak Sosial

Longsor menimbulkan perubahan pada kondisi sosial masyarakat. Informan penelitian menyatakan bahwa setelah terjadinya longsor masyarakat merasa khawatir untuk kembali beraktivitas di kawasan wisata karena masih adanya potensi longsor susulan. Kekhawatiran tersebut menyebabkan berkurangnya interaksi masyarakat dengan wisatawan serta menurunnya aktivitas di sekitar objek wisata. Namun demikian, kondisi tersebut juga memunculkan solidaritas sosial yang lebih kuat melalui kegiatan gotong royong membersihkan kawasan wisata dan membantu pemulihan fasilitas yang rusak.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep **adaptasi sosial** yang menjelaskan bahwa masyarakat akan melakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosialnya. Hall (2011) menyatakan bahwa destinasi wisata yang mengalami bencana memerlukan keterlibatan masyarakat sebagai modal sosial utama dalam proses pemulihan. Solidaritas dan gotong royong yang muncul pada masyarakat Air Terjun Aek Nabarat menunjukkan adanya kapasitas sosial yang mendukung proses pemulihan destinasi.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Shalih et al. (2019) yang menjelaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat merupakan unsur penting dalam membangun resiliensi kawasan wisata pascabencana. Dengan demikian, dampak sosial yang muncul tidak hanya berupa rasa takut, tetapi juga menghasilkan peningkatan kepedulian dan kerja sama antaranggota masyarakat dalam menjaga keberlanjutan destinasi.

### Dampak Budaya

Bencana longsor turut memengaruhi aktivitas budaya masyarakat di kawasan wisata. Berkurangnya jumlah wisatawan menyebabkan berbagai aktivitas sosial yang biasanya berlangsung di kawasan wisata menjadi lebih terbatas. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat semakin menumbuhkan nilai gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, serta kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sesuai dengan teori **pariwisata berkelanjutan** yang dikemukakan oleh UN Tourism (2013), yaitu bahwa keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan pelestarian lingkungan, tetapi juga mempertahankan nilai sosial dan budaya masyarakat lokal. Dalam konteks penelitian ini, nilai budaya tidak mengalami kemunduran, melainkan berkembang melalui meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan keselamatan kawasan wisata.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Nugraha (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dalam menjaga keseimbangan aspek lingkungan, sosial, dan budaya.

### Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi merupakan dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat. Longsor mengakibatkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan sehingga pendapatan pedagang, penyedia jasa parkir, dan pelaku usaha lainnya ikut menurun. Kerusakan akses jalan dan fasilitas wisata juga menyebabkan aktivitas ekonomi tidak dapat berjalan secara normal selama beberapa waktu. Untuk mempertahankan penghasilan, sebagian masyarakat melakukan diversifikasi mata pencaharian dengan menjalankan usaha lain di luar sektor pariwisata.

Menurut teori **pariwisata berkelanjutan**, dimensi ekonomi bertujuan memastikan bahwa kegiatan pariwisata mampu memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Namun, ketika terjadi bencana, keseimbangan tersebut terganggu sehingga diperlukan strategi adaptasi ekonomi agar masyarakat tetap memiliki sumber penghidupan (UN Tourism, 2013).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Putra (2024) yang menemukan bahwa masyarakat di kawasan wisata pascaerupsi Gunung Merapi melakukan diversifikasi usaha sebagai strategi mempertahankan penghidupan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi ekonomi merupakan respons yang umum dilakukan masyarakat pada destinasi wisata yang terdampak bencana.

### Keberlanjutan Destinasi Wisata

Selain berdampak pada masyarakat, longsor juga memengaruhi keberlanjutan destinasi wisata Air Terjun Aek Nabarat. Kerusakan lingkungan, aksesibilitas yang terganggu, serta menurunnya rasa aman wisatawan menyebabkan daya tarik destinasi mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat keamanan, kualitas lingkungan, dan kesiapan pengelola dalam menghadapi bencana.

Menurut Umaryani (2025), keberlanjutan pariwisata merupakan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi yang harus dipertahankan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemulihan pascabencana tidak cukup hanya memperbaiki kerusakan fisik, tetapi juga harus membangun kembali kepercayaan masyarakat dan wisatawan terhadap keamanan destinasi.

### Bentuk Adaptasi Pascabencana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah, pengelola wisata, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan melakukan berbagai bentuk adaptasi untuk menjaga keberlanjutan kawasan wisata. Pemerintah melakukan pembersihan material longsor, memperbaiki akses jalan secara bertahap, memasang papan peringatan, serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Pengelola wisata melakukan pembersihan kawasan dan memastikan keamanan sebelum destinasi kembali dibuka. Masyarakat memperkuat gotong royong serta berpartisipasi dalam proses pemulihan, sedangkan pelaku usaha melakukan diversifikasi mata pencaharian sebagai strategi bertahan. Wisatawan menunjukkan bentuk adaptasi melalui peningkatan kewaspadaan serta kepatuhan terhadap aturan keselamatan yang diterapkan di kawasan wisata.

Temuan ini sesuai dengan teori **adaptasi bencana**, yang menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian individu maupun kelompok terhadap perubahan kondisi lingkungan untuk mengurangi risiko dan mempertahankan keberlangsungan kehidupan. Adaptasi yang dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan destinasi wisata tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga memerlukan kolaborasi berbagai pihak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Afriana (2021) yang menyatakan bahwa strategi adaptasi pemangku kepentingan merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan aktivitas pariwisata ketika terjadi krisis. Walaupun konteks penelitian berbeda, prinsip kolaborasi dan penyesuaian yang dilakukan para pemangku kepentingan memiliki kesamaan dalam membangun ketahanan destinasi wisata.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bencana longsor memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata Air Terjun Aek Nabarat, meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan keberlanjutan destinasi. Dampak tersebut tercermin pada meningkatnya kekhawatiran masyarakat, menurunnya jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan pelaku usaha, terganggunya aksesibilitas, serta perubahan persepsi terhadap keamanan kawasan wisata. Di sisi lain, masyarakat memperlihatkan kemampuan adaptasi melalui penguatan gotong royong, peningkatan kepedulian lingkungan, serta diversifikasi mata pencaharian. Pemerintah dan pengelola juga melakukan berbagai upaya pemulihan, seperti perbaikan akses, pemasangan rambu peringatan, dan peningkatan kesiapsiagaan bencana. Hasil penelitian menegaskan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan merupakan faktor utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata pascabencana dan mendukung terciptanya pariwisata yang lebih tangguh terhadap risiko bencana.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Seni Indonesia Padang Panjang, dosen pembimbing, Pemerintah Kecamatan Sitahuis, pengelola Air Terjun Aek Nabarat, seluruh informan penelitian, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, dan bantuan selama proses penelitian sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinan, R., Yahya, M., Karima, A., Husdir, M., & Rahma, N. (2025). Sustainable tourism strategies through mapping disaster-prone tourism areas in Situbondo Regency, Indonesia. *Proceedings International Conference on Marine Tourism and Hospitality Studies*, 2(1), 289–300.
- Shalih, O., Tambunan, M. P., & Tambunan, R. P. (2019). Membangun ketahanan (resiliensi) bencana pada kawasan pariwisata (Studi kasus: Kabupaten Pandeglang pasca tsunami Selat Sunda 2018). Dalam *The 6th Annual Scientific Meeting on Disaster Research* (hlm. 174–179).
- Surtiari, G. A. K. (2019). Pentingnya penanganan pascabencana yang berfokus pada penduduk untuk mewujudkan *build back better*: Pembelajaran dari bencana Palu, Sigi, dan Donggala. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(2), 165–184.
- Sutrisnawati, N. K. (2018). Dampak bencana alam bagi sektor pariwisata di Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(1), 57–66.
- Suwena, I. K., Sendra, I. M., & Arismayanti, N. K. (2019). The impact of natural disasters on change of travel patterns and tourist types who visited tourism destinations. *Jurnal IPTA*, 7(1).
- United Nations World Tourism Organization. (2018). *Tourism and the Sustainable Development Goals: Journey to 2030*. UNWTO.
- Winarto, Y., Setyaningsih, W., & Yuliani, S. (2019). Sustainable ecological tourism regional of disaster response in Pacitan, East Java. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 17(1), 141–150.